

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data Penelitian

Dari data hasil penelitian, akan dideskripsikan hasil penelitian secara menyeluruh dari kedua kelompok kelas yaitu kelas yang berjumlah 32 siswa dengan menggunakan model pembelajaran bantuan tutor sebaya dan kelas yang berjumlah 32 siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dari hasil perhitungan data hasil penelitian dengan jumlah responden 32 siswa dan 6 butir indikator dengan 3 pengamat dinyatakan layak dan digunakan sebagai instrumen penelitian, maka diperoleh rata-rata dan standart deviasi dari kemampuan belajar kerajinan fungsi hias pada siswa kelas tutor sebaya dan kelas konvensional yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Deskripsi Data Kemampuan Belajar Kerajinan Fungsi Hias Kelas Tutor Sebaya Dan Kelas Konvensional**

Data Hasil Perhitungan	Kelas Tutor Sebaya (n=32)	Kelas Konvensional (n=32)
	Kemampuan Belajar	Kemampuan Belajar
<b>Rata - rata</b>	87,8	71,5
<b>St, deviasi</b>	87,3	70,95
<b>Skor Tertinggi</b>	99	76
<b>Skor Terendah</b>	79	63

### 1. Perhitungan Rata- Rata ( $X_1$ ) dan Standart Deviasi (SD) Nilai Kemampuan Belajar Siswa Kelas Tutor Sebaya

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah sampel 32 orang, terdapat nilai tertinggi 99 dan nilai terendah 76 dengan rentang kelas 24. Rata-rata skor (mean) 87,8 dan standart deviasi 87,3. Distribusi frekuensi kemampuan belajar siswa kelas tutor sebaya dapat dilihat pada Tabel 7 dan perhitungan selengkapnya pada lampiran 14.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemampuan Belajar Kerajinan Fungsi Hias Kelas Tutor Sebaya**

Kelas	Interval	Frekuensi	(%)
1	76-79	2	6,25
2	80-83	5	15,63
3	84-87	8	25,00
4	88-91	9	28,13
5	92-95	5	15,63
6	96-99	3	9,38
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi kemampuan belajar kerajinan fungsi hias siswa IX-2 dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya terbanyak berada pada interval 88 - 91 sebanyak 9 siswa (28,13 %), sedangkan kemampuan belajar kerajinan fungsi hias siswa kelas IX-2 terendah berada pada interval 76 - 79 sebanyak 2 siswa (6,25 %).

## 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Belajar Kerajinan Fungsi Hias Kelas Konvensional

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah sampel 32 orang, terdapat nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 63 dengan rentang kelas 15. Rata-rata skor (mean) 71,5 dan standart deviasi 70,95. Distribusi frekuensi kemampuan belajar kelas konvensional dapat dilihat pada Tabel 8 dan perhitungan selengkapnya pada lampiran 14.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemampuan Belajar Kerajinan Fungsi Hias Konvensional**

Kelas	Interval	Frekuensi	(%)
1	63-65	2	6,25
2	66-68	6	18,75
3	69-71	9	28,13
4	72-74	7	21,88
5	75-77	5	15,63
6	78-80	3	9,38
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi kemampuan belajar kerajinan fungsi hias siswa IX-1 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terbanyak berada pada interval 69 - 71 sebanyak 9 siswa (28,13 %), sedangkan kemampuan belajar kerajinan fungsi hias siswa kelas IX-1 terendah berada pada interval 63 – 65 sebanyak 2 siswa (6,25 %).

## B. Tingkat Kecenderungan

### 1. Tingkat Kecenderungan Kemampuan Belajar kelas Tutor Sebaya

Berdasarkan tingkat kecenderungan kemampuan belajar kerajinan fungsi hias (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 15). Kemudian dapat diidentifikasi tingkat kecenderungan skor kemampuan belajar kerajinan fungsi hias yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya diperoleh tingkat kecenderungan pada tabel 9.

**Tabel 9 . Tingkat Kecenderungan Kemampuan Belajar Kerajinan fungsi Hias Kelas Tutor Sebaya**

No	Nilai	N	%	Kategori
1	90 - 100	10	31,25	Sangat baik
2	80 - 89	20	62,50	Baik
3	75 - 79	2	6,25	Cukup
4	< 75	0	0,00	Kurang
Jumlah		32	100,00	

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan bahwa data kemampuan belajar dari 32 sampel penelitian, 10 siswa (31,25 %) dalam kategori sangat baik, 20 siswa (62,50 %) dalam kategori baik, 2 siswa (6,25 %) dalam kategori cukup, 0 siswa ( 0 %) dalam kategori kurang. Dengan demikian berdasarkan perhitungan diatas diperoleh kemampuan belajar kerajinan fungsi hias pada kelas tutor sebaya mempunyai tingkat kemampuan belajar tinggi. Dilihat dari batas nilai KKM yaitu 75 untuk kemampuan belajar yang ditetapkan oleh sekolah, 93 % siswa yang mencapai KKM.

## 2. Tingkat Kecenderungan Kemampuan Belajar Kelas Konvensional

Berdasarkan tingkat kecenderungan kemampuan belajar kerajinan fungsi hias (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 15). Kemudian dapat diidentifikasi tingkat kecenderungan skor kemampuan belajar kerajinan fungsi hias yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya diperoleh tingkat kecenderungan pada tabel 10.

**Tabel 10 . Tingkat Kecenderungan kemampuan Belajar Kerajinan Fungsi Hias Kelas Konvensional**

No	Nilai	N	%	Kategori
1	90 - 100	0	0,00	Sangat baik
2	80 - 89	0	0,00	Baik
3	75 - 79	8	25,00	Cukup
4	< 75	24	75,00	Kurang
Jumlah		32	100,00	

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa data kemampuan belajar dari 32 sampel penelitian, 0 siswa ( 0 %) dalam kategori sangat baik, 0 siswa ( 0 %) dalam kategori baik, 8 siswa (25,00 %) dalam kategori cukup, 24 siswa (75,00 %) dalam kategori kurang. Dengan demikian berdasarkan perhitungan diatas diperoleh kemampuan belajar kerajinan fungsi hias pada kelas konvensional mempunyai tingkat kemampuan belajar kurang. Dilihat dari batas nilai KKM untuk kemampuan belajar yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, hanya 25,00 % siswa atau sebanyak 8 siswa yang mencapai KKM dan 75,00 % siswa atau sebanyak 24 siswa yang tidak mencapai KKM.

### C. Uji Persyaratan Analisis

Dalam pengujian analisis statistik untuk menguji hipotesis, maka dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk melihat terpenuhi atau tidaknya distribusi normal data tiap variabel penelitian.

#### 1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui data hasil penelitian terdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas menggunakan Uji Chi Kuadrat dengan taraf signifikansi 5%. Setelah dilakukan uji normalitas maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai  $L_{hitung}$  untuk kemampuan belajar kerajinan fungsi hias di kelas tutor sebaya sebesar 8,17 untuk kemampuan belajar kerajinan fungsi hias di kelas konvensional sebesar 9,34 kemudian dikonsultasikan dengan Tabel Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5%,  $L_{tabel}$  sebesar 11,070, maka dapat disimpulkan  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dan kemampuan belajar kerajinan fungsi hias di kelas tutor sebaya dan di kelas konvensional berdistribusi **Normal**. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 11 dan hasil perhitungan selengkapnya pada lampiran 21.

**Tabel 11 . Hasil Perhitungan Uji Normalitas**

Kelas	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
Kelas tutor sebaya	8,17	11,070	<b>Normal</b>
Kelas konvensional	9,34		

## 2. Uji Homogenitas

Data yang telah diuji normalitasnya, perlu diuji homogenitasnya sebelum membuktikan hipotesis penelitian. Untuk menguji homogenitas data penelitian digunakan uji F atau yang sering disebut uji Barlet. Uji homogenitas dilakukan dengan cara membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil yang menghasilkan  $F_{hitung}$  setelah itu,  $F_{hitung}$  dikonsultasikan pada tabel F dengan taraf signifikan 0,05. Setelah dilakukan pengujian diperoleh bahwa nilai  $F_{hitung} = 1,51$  dan  $F_{tabel} = 2,02$  maka dapat disimpulkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,51 < 2,02$ ) yang berarti data kemampuan belajar di kelas tutor sebaya dan data kemampuan belajar di kelas konvensional adalah **Homogen**. Hasil perhitungan homogenitas dapat dilihat pada Tabel 12 dan hasil perhitungan selengkapnya pada lampiran 17.

**Tabel 12 . Hasil Perhitungan Uji Homogenitas**

Kelas	Nilai Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keputusan
Kelas tutor sebaya	7620,248	1,51	2,02	<b>Homogen</b>
Kelas konvensional	5033,95			

### D. Pengujian Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran bantuan tutor sebaya terhadap kemampuan belajar kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMP Negeri 5 Stabat, Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel dan hasil perhitungan selengkapnya pada lampiran 18.

Tabel 13 . Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Kelas	Mean	SD	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keputusan
Kelas tutor sebaya	87,8	87,3	97,04	1,669	<b>H<sub>a</sub> diterima</b>
Kelas konvensional	71,5	70,95			

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $97,04 > 1,669$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran tutor sebaya terhadap kemampuan belajar kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMP Negeri 5 Stabat. Artinya, Model Tutor Sebaya dapat mempengaruhi kemampuan belajar kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMP Negeri 5 Stabat.

#### E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional memiliki kemampuan belajar dengan skor rata-rata 71,5 dan mempunyai tingkat kecenderungan kemampuan belajar yang kurang yaitu 75,00 persen.
2. Kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran bantuan tutor sebaya memiliki kemampuan belajar dengan skor rata-rata 87,8 dan mempunyai tingkat kecenderungan kemampuan belajar yang baik yaitu 62,50 persen.



3. Pengaruh antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran bantuan tutor sebaya dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan belajar kerajinan fungsi hias diperoleh  $t_{hitung} = 97,04$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,667$ . Maka diperoleh harga  $t_{hitung} > t_{tabel} = 97,04 > 1,667$  yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran bantuan tutor sebaya terhadap kemampuan pada materi kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMP Negeri 5 Stabat.

#### **F. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, maka secara umum ditemukan tingkat kecenderungan kemampuan belajar kerajinan fungsi hias yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung kurang, dengan presentasi 75,00 persen. Hal ini disebabkan siswa masih kurang memahami proses dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran ini, siswa masih cenderung menjadi pendengar guru yang menjelaskan materi yang diajarkan oleh guru. Guru memegang penuh kendali pembelajaran. Pembelajaran konvensional menyebabkan sebagian siswa sulit menerima pelajaran akan cenderung pesimis dan kurang percaya diri untuk dapat mengimbangi teman-temannya yang memiliki kemampuan menerima pelajaran yang lebih baik. Hal ini dikarenakan kemungkinan siswa tidak serius dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari WNR Selly (2013), “efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas VIII SMP N 2 Kalasan dengan metode pembelajaran konvensional atau metode

diskusi kelas teknik” Berdasarkan hasil analisis dengan subjek 36 siswa diperoleh rerata (mean) sebesar 6,15 dan standar deviasi 0,93. Skor maksimal sebesar 8,00 sedangkan skor terendah sebesar 4,00. Penentuan kategorisasi hasil belajar siswa mata pelajaran PKn pada saat pre-test dalam metode konvensional berdasarkan pada nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{max}$ ) yang telah diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) dengan rumus  $M_i = \frac{1}{2}(X_{max}+X_{min})$ , mencari standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) dengan rumus  $SD_i = \frac{1}{6}(X_{max}-X_{min})$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal untuk kelas pre-test metode konvensional adalah 6,0 dan standar deviasi ideal adalah 0,67.

Hal ini diperkuat dengan Widiantari (2012) model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung focus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual).

Tingkat kecenderungan kemampuan belajar kerajinan fungsi hias yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya cenderung baik, dengan persentase 62,50 persen atau lebih tinggi dari proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Bantuan tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru, yaitu teman satu kelompoknya. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya ini didasarkan pada kenyataan bahwa hubungan antara

teman umunya lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara guru dan siswa. Hal ini dipengaruhi oleh sesama siswa tentunya bukan hanya berinteraksi di lingkungan sekolah saja, tetapi juga diluar sekolah. Sehingga sesama siswa tidak ada rasa enggan untuk bertanya kepada teman sebayanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bantuan tutor sebaya memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan belajar kerajinan fungsi hias dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat dari data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran tutor sebaya sebesar 87,8 lebih tinggi dari rata-rata skor kemampuan belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional sebesar 71,5 . Selain itu, pengaruh model pembelajaran tutor sebaya lebih baik dibuktikan dengan analisis statistik dengan uji t yang menunjukkan nilai  $97,04 > t_{\text{tabel}} 1,669$ . Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Eri Yanti (2012) ,”Pengaruh Metode Tutor Sebaya dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Painan”, Hasil perhitungan Anava dua jalur, antar kolom atau antar kelompok perlakuan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran (A) menunjukkan nilai Fhitung sebesar 26,055 dan Ftabel sebesar 3,96 pada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Terlihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar KKPI siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan metode tutor sebaya (A1) dengan yang menggunakan metode konvensional (A2), dengan

demikian metode tutor sebaya lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar KKPI siswa. interaksi antara metode pembelajaran (A) dan gaya kognitif (B), diperoleh Fhitung sebesar 9,122 dan Ftabel sebesar 3,96 pada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Terlihat bahwa nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima.

Pengaruh ini terjadi akibat penggunaan model pembelajaran yang berbeda pada masing-masing kelompok perlakuan. Model pembelajaran tutor sebaya lebih menekankan pembelajaran siswa aktif, yaitu setiap siswa dibentuk untuk saling membantu dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, siswa dijadikan sebagai tutor. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang diajarkan oleh guru. Dalam pembelajaran ini, guru memegang penuh kendali pembelajaran. Pembelajaran konvensional menyebabkan sebagian siswa sulit menerima pelajaran akan cenderung pesimis dan kurang percaya diri untuk dapat mengimbangi teman-temannya yang memiliki kemampuan menerima pelajaran yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran diharapkan setiap siswa dapat memperoleh kemampuan siswa yang maksimal. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa lebih pasif, cenderung kompetitif dan bersaing secara individu dengan teman sekelasnya sehingga siswa yang dikatakan berhasil hanya sebagian siswa saja (Ahmadi, 2013).

Interaksi tatap muka pada model pembelajaran tutor sebaya membuat komunikasi antar siswa yang mendukung terjadinya suatu interaksi positif yang saling membangun. Ini berarti akan terjadi suatu penjelasan-penjelasan secara alami antar siswa tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

bersama. Dengan kata lain, masing-masing siswa dapat saling mengajari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif bagi siswa keseluruhan. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional, dimana siswa belajar dan mengembangkan dirinya sendiri, sehingga keberhasilan hanya akan dicapai oleh siswa tertentu saja (Muddin, 2015).

Selain itu, faktor tanggung jawab individu dan kelompok yang terdapat dalam model pembelajaran tutor sebaya membuat setiap kelompok harus dapat bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama dan masing-masing anggota harus dapat mendukung atau memiliki kontribusi sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing. Tanggung jawab perorangan terjadi ketika kinerja dari masing-masing individu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pada model pembelajaran konvensional, setiap siswa memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Seorang siswa cenderung tidak peduli dengan siswa yang lain. Sehingga guru memiliki kerja ekstra untuk memotivasi setiap siswa untuk belajar.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik secara teoritik maupun yang dibuktikan dengan analisis statistik dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tutor sebaya memberikan pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan belajar siswa pada materi kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMP Negeri 5 Stabat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Yuliana Ika Irma Yusnita bahwa ada pengaruh model tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dari perhitungan uji t diperoleh  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$

(33,12 > 2,057). Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan model tutor sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SDN 28 Pontianak Kota.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan belajar kerajinan fungsi hias kelas IX yang menggunakan model pembelajaran bantuan tutor sebaya lebih baik dari kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

